

Nilai Moral Kristiani dalam Ukiran Figuratif Sa'o Ngaza pada Masyarakat Ngada Nusa Tenggara Timur

Christian Moral Value as Expressed in the Sa'o Ngaza Figurative Carving of the Ngada Community East Nusa Tenggara

Paskalis Lina¹ dan Raymundus I Made Sudhiarsa²

¹STFK Ledalero Maumere, Nusa Tenggara Timur
paskalislinasvd@gmail.com
²STFT Widya Sasana Malang, Jawa Timur
rsudhiarsa@gmail.com

Artikel Disubmit : 23 Januari 2022
Artikel Direvisi : 18 Maret 2022
Artikel Disetujui : 24 Mei 2022

ABSTRACT

This article focuses on extracting one of the local wisdom, namely, figurative carvings on the traditional house (sa'o ngaza) of the Ngada community, East Nusa Tenggara, and reviewing it from the perspective of Christian moral theology. The method used is a qualitative one, employing especially a phenomenological approach and a narrative approach. The data are obtained from direct interviews with key informants who understand the figurative carvings on traditional houses and come from several villages in the Ngada Flores Regency, East Nusa Tenggara. The results show that the figurative carvings contain moral values, such as discipline, hard work, responsible leadership and integrity, loyalty, and sacrifice. These values can be called local wisdom and can be used as a reference for knowledge and understanding for developing moral character to overcome the leadership and social crises that still plague Indonesian society today.

Keywords: Christian Moral Values; Figurative Carvings; Ngada Community

ABSTRAK

Artikel ini memfokuskan perhatian pada penggalian salah satu kearifan lokal, yakni ukiran-ukiran figuratif pada sa'o ngaza (rumah adat) masyarakat Ngada, Nusa Tenggara Timur dan mengkajinya kembali dalam perspektif teologi moral Kristiani. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan pendekatan naratif. Data diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan para informan kunci yang memahami tentang ukiran-ukiran figuratif pada rumah adat dan berasal dari beberapa desa di wilayah Kabupaten Ngada Flores, Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ukiran-ukiran figuratif tersebut terdapat nilai-nilai moral, seperti nilai kedisiplinan, kerja keras, kepemimpinan yang bertanggung jawab dan berintegritas, kesetiaan dan pengorbanan. Nilai-nilai ini dapat disebut sebagai kearifan lokal dan dapat dijadikan sebagai acuan pengetahuan dan pemahaman untuk pengembangan karakter moral untuk mengatasi krisis-krisis kepemimpinan dan sosial yang masih melanda masyarakat Indonesia saat ini.

Kata Kunci: Moral Kristiani; Ukiran Figuratif; Kearifan Lokal; Masyarakat Ngada

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan nilai-nilai moral yang berguna bagi pemaknaan keberadaannya. Nilai-nilai dan hukum moral ini pada dasarnya terhubung dengan realitas manusia sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi satu sama lain di ruang publik. Ketiadaan atau kehilangan nilai dan pegangan moral akan menjebak manusia untuk membenarkan segala cara demi memuaskan keinginannya masing-masing dan membawa kelompok atau komunitasnya pada jurang kehancuran. Di sini, kepedulian kepada orang lain lalu disingkirkan, begitu juga hasil yang dicapai melalui proses yang benar pun dilangkahi. Kejahatan seperti korupsi dapat menjadi salah satu bukti betapa rapuh dan terancamnya sebuah komunitas hidup bersama. Sayangnya kejahatan semacam ini justru banyak dilakoni mereka yang diberi tanggung jawab sebagai pemimpin; mereka yang diharapkan menjadi abdi negara dan masyarakat (Setiadi, 2018: 249). Sementara itu realitas saat ini membuktikan, bahwa para pemuka agama, para guru dan dosen yang didaulat sebagai penabur nilai-nilai moral dan pemberi teladan kebajikan pun, justru masih menjadi pelaku-pelaku yang merusak kehidupan bersama, komunitas dan juga masa depan anak didik dan orang-orang yang berada dalam bimbingan mereka (Soejoeti & Susanti, 2020: 208). Di tengah situasi yang demikian, perlu ada upaya konkrit untuk merevitalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal dan agama sebagai salah satu panduan bagi penegasan identitas diri bangsa dan bagi kehidupan bersama di masa yang akan datang. Artikel ini merupakan satu

upaya untuk menjawab persoalan-persoalan di atas dari perspektif masyarakat Ngada tentang *sa'o ngaza* (rumah adat) dan ukiran-ukiran figuratif yang melekat pada tubuh rumah adat itu dan juga dari ajaran moral kristiani.

Sa'o ngaza (rumah adat) bagi orang Ngada merupakan simbol kehidupan dan identitas diri. Itulah makna yang terkandung dalam kata *sa'o* (rumah) dan *ngaza* (nama). Rumah merujuk kepada gambaran kehidupan, di mana eksistensi seorang manusia melekat erat dengan sebuah rumah (*sa'o*). Hal inilah yang menjadi alasan utama, mengapa studi tentang *sa'o ngaza* (rumah adat) ini menjadi urgen. Pada era disruptif di mana manusia dikepung oleh pelbagai informasi dan konstruksi nilai, dan ketika pelbagai persoalan moral semakin merajalela di tengah masyarakat, tuntutan formasi diri dan pengembangan karakter mau tidak mau mesti kembali kepada konstruksi aslinya. Setiap orang mesti memahami dengan benar identitas diri, yang juga melekat dengan martabat dan harga diri. Bagi masyarakat Ngada, konstruksi identitas diri yang paling asali adalah *sa'o ngaza* (rumah adat) dan juga keyakinan iman mereka sebagai orang Kristiani.

Artikel ini memusatkan perhatian pada penggalian makna ukiran-ukiran figuratif yang melekat pada badan *sa'o ngaza* (rumah adat). Ada pelbagai motif ukiran figuratif yang terdapat pada rumah adat masyarakat Ngada. Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengambil empat lukisan figuratif, yaitu ayam, manusia yang menunggang kuda, tanduk kerbau dan daun ubi. Sejumlah ukiran ini akan dianalisis untuk ditemukan makna asli dan nilai-nilai moralnya. Setelah itu penulis akan menafsirkannya dari perspektif moral Kristiani. Sebab, gereja Katolik pada dasarnya mengakui juga kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam budaya-budaya lokal. Dokumen Konsili Vatikan II *Nostrae Aetate* No. 2, sebagaimana dikutip oleh Emanuel Martasudjita tertulis, "Gereja Katolik tidak menolak apapun yang serba benar dan suci" dalam tradisi-tradisi religius dan budaya-budaya lokal yang "memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang" (Martasudjita, 2021: 11). Upaya ini dilakukan, agar iman Kristiani pun dapat semakin berakar dalam budaya masyarakat setempat, khususnya masyarakat Ngada.

Kajian tentang ukiran-ukiran mengenai rumah adat sudah dikembangkan oleh sejumlah peneliti. Tondi dan Iryani, misalnya meneliti tentang nilai dan makna kearifan lokal rumah tradisional *limas* Palembang sebagai kriteria hidup masyarakat Melayu. Mereka menemukan bahwa rumah tradisional Palembang memiliki nilai dan makna kearifan lokal. Hal tersebut ditemukan dalam bentuk fisik bangunan, seperti fungsi bentuk bangunan, ornamen, serta konstruksi dan juga dalam aspek yang tak berwujud, seperti makna filosofi, nilai agama, tradisi, kesenian, nilai moral, dan ilmu pengetahuan. Semuanya tetap bisa dirasakan manfaatnya (Tondi & Iryani, 2018: 15-32). Selain itu ada juga Sianipar dkk., yang mengkaji tentang makna seni ukiran Gorga pada rumah adat Batak. Dari penelitian mereka disimpulkan bahwa ukiran gorga memiliki makna pada setiap bentuknya dalam rumah adat. Dalam ukiran Gorga Batak ditemukan adanya makna simbolis yang terdapat dalam setiap elemen di ukiran gorga itu. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai budaya yang masih bertahan dalam kebudayaan masyarakat Batak (Sianipar et al., 2015: 227-235). Berdasarkan pada kedua penelitian ini, penulis meneliti makna ukiran-ukiran figuratif pada *sa'o ngaza* (rumah adat) masyarakat Ngada, yang tentunya memiliki makna yang berbeda dari studi sebelumnya.

Beberapa hal yang menjadi kebaruan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, dari lokasi penelitiannya. Penulis memfokuskan perhatian pada *sa'o ngaza* (rumah adat) masyarakat Ngada. Penulis melihat bahwa kajian dan penelitian terdahulu tentang makna-makna di balik lukisan figuratif pada *sa'o ngaza* (rumah adat) ini masih sangat minim. Kajian yang dipakai penulis untuk artikel ini adalah dari Olaf H. Smedal, *Sociality on Display – The Aesthetics of Ngada Houses* (Smedal, 2000: 106-126) dan dari Yohanes Vianey Watu, sebagaimana tertuang dalam karyanya yang berjudul '*Tuhan, Manusia dan Sa'o ngaza*' (Watu, 2016: 89-101). Kedua penelitian ini menemukan bahwa ada banyak makna yang berada di balik ukiran figuratif

(dan non figuratif) dalam *sa'o ngaza* (rumah adat) masyarakat Ngada. *Kedua*, penulis mencoba untuk membuat analisis atas kearifan lokal ini berdasarkan realita masyarakat Ngada yang saat ini sudah beriman Kristiani. Itu berarti penulis akan berusaha menarik makna-makna yang tersirat dalam ukiran-ukiran figuratif *sa'o ngaza* (rumah adat) ke dalam bingkai refleksi nilai-nilai moral Kristiani. Tujuannya yang paling utama adalah agar melalui ukiran-ukiran ini, masyarakat Ngada yang beriman Kristiani semakin menghayati nilai-nilai budaya dan agama serta menerapkannya dalam kehidupan nyata. *Ketiga*, dalam perspektif yang lebih luas, penulis berharap tulisan ini pun dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang berguna bagi pembentukan karakter untuk menjawab setiap persoalan moral yang masih melanda bangsa Indonesia hingga saat ini, seperti yang telah disebutkan terdahulu.

KERANGKA TEORI

Pertama-tama penulis melihat bahwa ukiran-ukiran figuratif pada badan bangunan *sa'o ngaza* (rumah adat) merupakan sebuah konteks yang bisa berguna dalam mengkonstruksi pemahaman tentang iman dan nilai moral Kristiani. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dikemukakan oleh Steven Bevans, yakni metode teologi kontekstual. Terinspirasi oleh pemahaman akan tidak relevannya simbolisme, liturgi dan teologis kolonial (barat) terhadap budaya-budaya timur, maka Bevans mengupayakan kajian pemahaman akan budaya dan konteks setempat sebagai *locus* untuk pewartaan iman Kristiani. Argumentasinya jelas, yakni sesungguhnya tidak ada yang disebut sebagai teologi; yang ada hanyalah teologi kontekstual, teologi feminis, teologi hitam, dan teologi pembebasan. Jadi berteologi secara kontekstual bukan suatu pilihan (Bevans, 2002: 3). Dengan demikian upaya untuk membaca dan menafsir ukiran-ukiran figuratif pada *sa'o ngaza* (rumah adat) merupakan suatu imperatif teologis, meskipun ini bukan satu-satunya cara. Poin penting yang hendak digarisbawahi di sini adalah bagaimana tradisi moral Kristiani dapat diterjemahkan dan dihayati dalam konteks keyakinan kultural setempat dan berdampak pada kehidupan bersama dalam masyarakat.

Dalam tatanan teologi kontekstual setiap pengalaman memiliki makna yang sangat mendalam. Teologi kontekstual berupaya untuk menafsirkan setiap pengalaman hidup sebagai rujukan untuk mengkonstruksi iman dan moral Kristiani. Tentu saja upaya semacam ini penting, agar iman dan tindakan moral sebagai seorang Kristiani tidak diterima begitu saja sebagai sesuatu yang diindoktrinasikan dari luar – dari perspektif teologi barat – tetapi justru dibangun dari konteks lokal, dari pengalaman hidup sehari-hari, dari konteks budaya setempat dan menjadi suatu kebanggaan yang layak untuk dilanggengkan. Salah satu model teologi kontekstual yang relevan dalam membangun teologi lokal berkaitan dengan tujuan dari penelitian dan tulisan ini adalah model sintesis. Menurut Bevans model ini merupakan model jalan tengah yang menggabungkan ketiga model, yakni model terjemahan, model antropologis dan model praksis. Sebagaimana dijelaskan lebih lanjut oleh Martasudjita, model terjemahan berupaya untuk mempertahankan pentingnya *evangelisasi* dan doktrin serta iman Kristiani yang telah diwariskan dengan tetap menciptakan ruang untuk refleksi atas konteks sosio kultural setempat (model antropologis), serta perlunya aksi nyata dalam membangun revolusi sosial, budaya dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang telah diinternalisasi (model praksis) (Martasudjita, 2021: 211-215). Teori inilah yang menginspirasi penulis dalam membangun kajian moral Kristiani dari konteks ukiran-ukiran figuratif *sa'o ngaza* (rumah adat) masyarakat Ngada.

Uraian di atas semakin menegaskan bahwa model sintesis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan suatu metode dialektis atau model dialogis, dan model dwicakap. Nilai-nilai moral Kristiani dipertemukan atau berdialog dengan nilai-nilai budaya lokal sehingga mengupayakan pengembangan pandangan yang dapat diakomodir dan disambut baik oleh kedua belah pihak. Iman Kristiani tidak lagi berdiri pada posisi yang superior atau lebih tinggi, tetapi sebaliknya

berkolaborasi dengan khazanah budaya dan semakin berakar dalam konteks hidup umat beriman. Usaha semacam ini, menurut A. Shorter, sebagaimana dikutip oleh Bevans, merupakan suatu dialog yang berkesinambungan antara iman dan kebudayaan atau kebudayaan-kebudayaan, pertalian yang kreatif dan dinamis antara pewartaan Kristiani dengan suatu kebudayaan atau kebudayaan-kebudayaan” (Bevans, 2002: 164).

Demi mencapai tujuan di atas, maka ukiran-ukiran figuratif pada *sa'o ngaza* (rumah adat) yang merupakan simbol-simbol itu mesti dibaca dan dianalisis kembali, agar dapat memberikan makna yang kontekstual bagi kehidupan masyarakat Ngada dewasa ini. Simbol pertama-tama, menurut Kim Dennis-Bryan dkk., merupakan sesuatu yang mengingatkan manusia akan keterhubungannya dengan alam ciptaan (kosmos). Namun simbol mesti dibedakan dari tanda. Sebuah tanda lebih memiliki sifat yang lugas: bisa berupa bahasa tertulis yang jelas kelihatan untuk mengingatkan akan sesuatu. Artinya sebuah tanda memberi seseorang pesan sederhana yang langsung relevan dalam situasi saat ini. Sedangkan simbol lebih merupakan gambar atau tanda visual yang mewakili ide tertentu dan menunjuk kepada suatu kebenaran yang lebih universal. Api atau matahari, misalnya merujuk pada kekuatan maskulin yang ada di sekitar manusia, sementara tanah merupakan simbol feminim, simbol ibu, sumber kehidupan. Jika dilihat dalam terang simbol, hidup manusia menjadi lebih diperkaya dan bermakna (Kim et al., 2008: 6).

Penggunaan metode sintesis tentu tidak hanya bermaksud untuk semata-mata mengkaji simbol-simbol ukiran figuratif dari perspektif masyarakat Ngada tentang realitas kosmos dan alam lingkungannya. Tujuan utama dari penelitian dan tulisan ini adalah reinterpretasi dan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol ukiran itu dengan pesan iman dan moral Kristiani. Sekali lagi upaya ini tidak bertujuan untuk memenangkan yang satu dan menyingkirkan yang lain. Upaya ini sejatinya terarah pada penggalian makna dan kekayaan yang melekat dalam simbol-simbol ukiran figuratif pada *sa'o ngaza* (rumah adat), agar dapat menjadi media penanaman nilai-nilai moral dan iman Kristiani. Dialog yang saling memperkaya semacam ini, akhirnya berujung pada peningkatan pemahaman dan penghayatan hidup dari masyarakat Ngada yang berbudaya serta menolong mereka membangun identitasnya dalam *sa'o ngaza* (rumah adat). Lebih dari itu, mereka sebagai seorang Kristiani dapat semakin percaya pada keselamatan yang dibawa oleh Kristus. Sampai di sini tepatlah pernyataan Sarah E. Cavrak dan Heather M. Kleider-Offutt bahwa simbol merupakan komponen integral dari pengalaman religius, karena simbol tersebut mengaktifkan tujuan jangka panjang, yang memotivasi orang dalam menghayati kehidupan agama mereka, dan juga karena di sisi lain simbol budaya penting serta selalu membangkitkan emosi (Cavrak & Kleider-Offutt, 2015: 176).

METODE PENELITIAN

Artikel ini dirancang setelah melewati proses penelitian lapangan dengan menerapkan strategi kualitatif. Strategi ini memiliki rancangan yang spesifik yang berkorelasi erat dengan pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil penelitian. Penulis menggunakan metode naratif dan fenomenologi dengan mewawancarai individu-individu yang mengenal dan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ukiran-ukiran figuratif pada *sa'o ngaza* (rumah adat) masyarakat Ngada. Penulis melihat bahwa ukiran-ukiran figuratif pada *sa'o ngaza* (rumah adat) merupakan fenomena yang layak untuk didalami lebih jauh. Hal ini tepat seperti yang dikatakan oleh Armada bahwa riset kualitatif terfokus pada penggalian makna (*meaning*) (Armada Riyanto, 2020: 48). Data kualitatif, dengan tekanan pada “pengalaman hidup” masyarakat setempat, pada dasarnya mengandung makna yang harus digali (Miles and Huberman, 1994: 10; Taylor, Bogdan, DeVault, 2016: 7-11).

Proyek penelitian pun dilangsungkan dari tanggal 1-25 Juli 2020 di Desa Radabata dan di Desa Dadawea, Kecamatan Golewa, Kabutapen Ngada, Nusa Tenggara Timur. Pengumpulan data

dari para narasumber yang mewakili beberapa *sa'o ngaza* (rumah adat) dari kedua desa ini, yaitu para tokoh adat dan juga sejumlah informan wanita yang diyakini memiliki pemahaman tentang ukiran-ukiran figuratif pada *sa'o ngaza* (rumah adat). Batasan usia mereka masing-masing di atas 60 tahun dan berasal dari empat *sa'o ngaza* (rumah adat), yaitu: *Sa'o Tangi Wogo*, *Sa'o Wolo Wea* dan *Sa'o Wea Te'a* yang berada di desa Dadawea, dan *Sa'o Rongo Ba'a* yang berada di desa Radabata. Informan wanita dipilih karena latar belakang kebudayaan matrilineal di lokasi penelitian, di mana hanya kaum perempuan yang mendiami *sa'o ngaza* (rumah adat). Pertanyaan kunci yang dilontarkan kepada para informan kunci adalah apa jenis-jenis ukiran yang terdapat pada *sa'o ngaza* (rumah adat)? Apa makna dari setiap lukisan itu bagi para penghuni *sa'o ngaza* (rumah adat)? Semua jawaban yang diberikan responden atau informan atas dua pertanyaan kunci ini kemudian didokumentasikan oleh peneliti, baik secara tertulis maupun melalui rekaman video.

Proses selanjutnya setiap data yang telah dikumpulkan itu dianalisis dan diinterpretasi. Semua hasil penelitian yang telah terangkum dalam catatan lepas, foto, dan rekaman video coba dibuka dan dipresentasikan sekali lagi. Proses ini menurut Armada disebut sebagai pemaparan data. Suatu kegiatan yang mengikuti proses analisis data (Armada Riyanto, 2020: 51; bdk. Miles and Huberman, 1994: 10-12; Taylor, Bogdan, DeVault, 2016: 168-194). Di sini data-data primer yang didapat dari 'tangan pertama' mendapat perhatian khusus dan harus dibaca dan ditonton kembali beberapa kali untuk menyelami maknanya. Setelah itu data-data primer ini coba dikonfrontasikan lagi dengan data-data sekunder. Penulis menggunakan data-data sekunder dari sumber-sumber kepustakaan dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka fokus penulis adalah pada bahasa, makna, konseptualisasi dan pengalaman subyek. Menurut Creswell penelitian kualitatif memiliki kelebihan, karena peneliti mendapatkan pengalaman langsung dari partisipan (Creswell, 2016: 255; bdk. Juhani dan Firmato, 2021: 256). Setelah menganalisis dan memaparkan data-data, penulis berusaha membuat *coding* dan pemetaan data sesuai kebutuhan dan tema. Pada proses terakhir semua data sekali lagi diinterpretasi tidak hanya dari perspektif budaya masyarakat Ngada, tetapi juga dari perspektif iman dan moral Kristiani berserta aplikasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ukiran-Ukiran Figuratif pada *Sa'o Ngaza* (Rumah Adat) Masyarakat Ngada Pertama, *Weti Jara* atau Ukiran Manusia Yang Menunggang Kuda

Motif ini penulis temukan dalam hampir semua *sa'o ngaza* (rumah adat) dan ditempatkan pada *dawu* dan *pete wa*. Masyarakat Ngada meyakini bahwa manusia yang menunggang seekor kuda akan selalu mendapat berkat dan keberuntungan. Sebab kuda dalam bahasa orang Ngada juga disebut sebagai '*jara ngai*,' artinya hewan yang selalu bisa mendatangkan kesejahteraan bagi pemiliknya. Pada masyarakat Ngada zaman dahulu, orang yang memiliki kuda piaraan selalu dikenal sebagai kaum berada dalam masyarakat. Kuda dapat dijadikan sebagai kendaraan serba guna untuk mengangkut manusia dan juga barang-barang serta hasil ladang. Penggunaan ukiran kuda pada dinding *sa'o ngaza* (rumah adat) bertujuan untuk memotivasi dan menginspirasi para penghuni *sa'o ngaza* (rumah adat) agar tekun bekerja keras demi meraih kesuksesan dan kesejahteraan.

Gambar 1.

Ukiran figuratif manusia yang sedang menungga kuda



Sumber: Dok. P. Lina, 2020

Makna lain dari ukiran figuratif ini juga terungkap dalam dua *pata dela* (ungkapan leluhur) yang lazim digunakan oleh masyarakat Ngada. Pertama, *bodha ie moe jara ngai* yang secara harafiah berarti 'harus meringkik kuat seperti kuda.' Istilah *jara* (kuda) dan *ngai* (sakti, nafas, kaya, hidup sejahtera) dan *ie* (meringkik) merefleksikan nilai-nilai luhur yang mesti dipahami dan dipelajari oleh manusia. Ungkapan *bodha ie moe jara ngai* menunjukkan bahwa seorang manusia dalam masyarakat kolektif, ketika berkomunikasi dengan orang lain hendaknya lantang, jelas, tegas dan pasti. Komunikasi yang demikian akan dapat membawa keharmonisan dan kepastian dalam kehidupan bersama, terutama bagi mereka yang dipercayakan sebagai pemimpin dalam suku dan dalam masyarakat. Artinya komunikasi yang dibungkus dengan kemunafikan dan kepentingan-kepentingan tertentu pasti akan menimbulkan ketidakjelasan dan kebingungan bahkan perpecahan dalam kehidupan bersama.

Kedua, para narasumber pun menghubungkan ukiran ini dengan ungkapan *moe jara nga ngaba* (seperti kuda yang mengamati jurang). Hal ini sesungguhnya bermakna agar manusia, terutama mereka yang mewarisi dan menghuni *sa'o ngaza* (rumah adat), agar selalu berlaku bijaksana dan membuat pertimbangan yang matang sebelum melakukan hal-hal yang penting. Kecerobohan berkonsekuensi pada kehancuran total, tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi seluruh komunitas suku dan keluarga. Setiap orang mesti menjadi pemimpin bagi diri sendiri yang bijaksana. Lebih dari itu mereka yang dipercayakan sebagai pemimpin dalam *sa'o ngaza* (rumah adat) dan suku perlu bertindak dengan bijaksana dalam menerapkan kekuasaan.

Akhirnya, ukiran figuratif ini pun bernuansa pendidikan bagi generasi muda dalam *sa'o ngaza* (rumah adat) dan suku. Masyarakat Ngada meyakini bahwa kuda yang bisa ditunggangi dan dikendalikan, hanyalah kuda yang telah dilatih sejak kecil. Mereka menyebutnya dengan ungkapan '*wai jara*'. Usaha ini merupakan suatu proses yang tidak mudah. Penempatan ukiran figuratif 'manusia yang menunggang kuda' pada dinding *sa'o ngaza* (rumah adat) menunjuk pada cara pendidikan dalam keluarga. Sejak kecil seorang anak perlu dididik dan dibentuk dengan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupannya kelak (bdk. Watu, 2016: 95).

Kedua, *Weti Manu* (motif ayam).

Ukiran ini ditempatkan pada *ube manu*, yakni pada bagian depan dari *sa'o ngaza* (rumah adat). Ayam merupakan jenis unggas yang sejak dahulu kala menyatu dengan kehidupan masyarakat Ngada. Hampir pasti dalam setiap upacara adat, ayam akan selalu dijadikan sebagai hewan korban.

Gambar 2.
Ukiran figuratif ayam pada *ube manu*



Sumber: Dok. P. Lina, 2020

Menurut para narasumber ukiran ini pertama-tama menunjuk pada '*manu lizu*.' Orang Ngada melihat ayam sebagai simbol pengingat akan banyak hal yang bakal terjadi. Ayam mengingatkan manusia akan pergantian hari dengan kokokannya, dan juga peringatan akan kekuatan-kekuatan jahat yang bisa saja menyerang seisi rumah adat. Untuk itu segenap penghuni rumah adat mesti mempersiapkan diri menghadapi hal-hal baru yang bakal terjadi. Dalam konteks kehidupan keluarga, penempatan ukiran ayam pada bagian depan rumah adat ini juga merupakan suatu simbol pengharapan. Sama seperti ayam yang diharapkan berkembang biak menjadi banyak, demikianlah orang Ngada berharap bahwa kehidupan mereka pun diberkati, secara khusus suami dan isteri agar mereka memiliki anak cucu dan generasi penerus dalam keluarga dan suku. Itulah sebabnya orang Ngada menyebut leluhur mereka dengan ungkapan '*miu ema se lalu toro, ine se susu mite*.' Kosakata *ema* dan *ine* merujuk kepada ayah dan ibu. Namun kata '*lalu*' dan '*susu*' menunjuk kepada ayam jantan dan ayam betina. Maksudnya adalah agar segenap anggota suku selalu menghargai dan mengenang para leluhur yang telah melahirkan banyak anak dan cucu dan terus menyertai mereka, sehingga mereka dapat tetap menempati dan memiliki *sa'o ngaza* (rumah adat) hingga kini (Cfr. Watu: 2016: 96).

Makna kedua berkaitan dengan kedisiplinan dan kerja keras. Ayam dalam kosmologi orang Ngada dilihat sebagai hewan yang disiplin dan bekerja keras mencari makanan. Kedisiplinan ini tampak dalam ungkapan orang Ngada berikut, '*manu kako tei/pera sia*' (ayam berkokok melihat/mendahului siang). Masyarakat Ngada pada zaman dahulu hanya mengenal pembagian waktu berdasarkan kokokan ayam, terutama pada sore, malam hingga pagi hari. Di sini ayam menyadarkan manusia untuk disiplin memanfaatkan waktu. Waktu mesti dipakai seefektif mungkin untuk bekerja dan beristirahat. Selain itu kerja keras dalam mencari makanan menjadi pelajaran tersendiri yang tak boleh dilupakan begitu saja. Setiap kedisiplinan yang disertai dengan kerja keras pasti akan membuahkan hasil yang berguna pada waktunya (bdk. Smedal: 2000: 114).

Makna ketiga dari ukiran figuratif ayam adalah bahwa bagi masyarakat Ngada ayam dapat menjadi jembatan yang menghantar kepada kesejahteraan secara ekonomi. Dengan memelihara ayam mereka dapat meningkatkan pendapatan dalam keluarga dan bahkan dapat mencapai kesejahteraan dan kekayaan. Itulah sebabnya dalam ukiran figuratif ayam di atas ditemukan juga gambar keping emas pada salah satu sisinya. Kesuksesan dan kejayaan hanya bisa dicapai dengan kedisiplinan dan kerja keras. Tanpa kedua prinsip ini, manusia hanya akan menjadi pencuri atau perampok harta milik orang lain. Penempatan ukiran figuratif ayam pada sisi depan *sa'o ngaza* (rumah adat) merupakan wawasan agar masyarakat Ngada, khususnya para penghuni dan pemilik *sa'o ngaza* (rumah adat) selalu menjadi seorang yang taat menghormati para leluhur atau

orang tua mereka, suka bekerja keras dan disiplin demi mencapai tujuan bersama dalam keluarga, yakni kesejahteraan (bdk. Watu, 2016: 97).

Ketiga, Weti Segu Kaba (Ukiran Tanduk Kerbau).

Ukiran ini ditempatkan pada bagian atas *segu raga* atau *mata raga* yang merupakan pusat dari *sa'o ngaza* (rumah adat). Tepat di bawah *mata raga* inilah akan duduk seorang pemimpin. Dialah yang diberi tanggung jawab untuk mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan bersama dalam keluarga besar atau suku. Hak untuk menjadi pemimpin ini selalu diberikan kepada kaum pria. Mereka disebut juga sebagai ketua *soma* atau *mosalaki*. Mereka bertugas mengatur segala hal yang berkaitan dengan pembagian harta warisan dan terutama memimpin seluruh keluarga dalam *sa'o ngaza*.

Gambar 3.

Ukiran figuratif *segu kaba* (tanduk kerbau) pada *mata raga*



Sumber: Dok. P. Lina, 2020.

Simbol *segu kaba* (tanduk kerbau) menunjuk pada kepemimpinan yang kuat dan berwibawa. Pada gambar 03 terlihat bahwa ukiran figuratif tanduk kerbau berada sedikit di atas *segu raga/mata raga*, tempat di mana diletakkan *su'a* (tofa), *sau* (pedang) dan *gala* (tombak). Ketiganya merupakan simbol kepemilikan tanah warisan, simbol peralatan kerja dan usaha. Semua anggota *sa'o ngaza* mesti menjaga harta warisan ini dengan sebaik-baiknya. Di sini dibutuhkan kerjasama, kekuatan dan kekompakkan antar anggota dalam suku (*woe*) atau keluarga besar. Ukiran figuratif *segu kaba* (tanduk kerbau) menjadi simbol kekuatan bersama dalam menjaga persatuan.

Berkaitan dengan kepemimpinan dalam *sa'o ngaza*, masyarakat Ngada menyebutnya dengan ungkapan *mosa ulu, laki eko*. *Mosa* menunjuk kepada kaum pria, juga berarti besar dan kuat, sudah bertumbuh dewasa. *Kaba se mosa* berarti kerbau jantan yang besar, yang kuat, yang sudah bertumbuh dewasa. *Mosa laki* adalah kaum pria dewasa yang menduduki posisi pemimpin dalam kehidupan umum (Arndt, 2009: 554). Mereka berada di bagian kepala sebagai pengatur, dan juga berada pada bagian belakang sebagai penuntun dan pengayom. Peran terakhir ini tidak saja dikenakan kepada kaum pria, tetapi juga pada kaum wanita. Meskipun pemimpin di dalam *sa'o ngaza* (rumah adat) adalah kaum pria, tetapi masyarakat Ngada juga memberikan hak kepada kaum wanita sebagai pemilik atas segala harta warisan, khususnya bidang-bidang tanah yang menjadi milik *sa'o ngaza*. Mereka tidak diperkenankan untuk melepaskan tanah warisan itu kepada pihak lain tanpa pembicaraan bersama dalam *sa'o ngaza*. Semua memiliki tanggung jawab yang mesti diemban bersama-sama.

Keempat, Weti Wunu Uwi (Ukiran Daun Ubi).

Uwi (ubi) merupakan tanaman yang sudah menyatu dengan masyarakat Ngada sejak dahulu kala. Pada setiap perayaan *reba* (tahun baru) masyarakat Ngada, *uwi* (ubi) selalu digunakan sebagai makanan pokok, terutama dalam upacara *su'i uwi* (memotong ubi). Upacara ini dilangsungkan sebagai salah satu bagian penting dari perayaan *reba* untuk mengingatkan semua penghuni *sa'o ngaza* akan leluhur mereka yang telah mewariskan nilai-nilai luhur dan budaya. Ubi yang digunakan untuk upacara *su'i uwi* ini pun ditanam dan dirawat secara khusus. Demikian juga dalam proses penggaliannya. Ubi itu harus digali dengan hati-hati, tidak boleh terluka dan harus utuh. Kesadaran akan pentingnya *uwi* (ubi) inilah yang membuat masyarakat Ngada menempatkan gambaran figuratifnya pada *sa'o ngaza* (rumah adat).

Pada umumnya masyarakat Ngada tidak menempatkan ukiran figuratif *uwi* (ubi) secara keseluruhan dalam *sa'o ngaza* (rumah adat). Mereka hanya mengukir simbol *wunu uwi* (daun ubi) pada bagian-bagian inti dari *sa'o ngaza* (rumah adat).

Gambar 4.

Ukiran figuratif *wunu uwi* (daun ubi)



Sumber: Dok. P. Lina, 2020

Penempatan ukiran figuratif *wunu uwi* (daun ubi) pada bagian inti dari rumah adat bermaksud untuk mengingatkan mereka, pertama-tama akan keberadaan tumbuhan ini. Sebagaimana telah disebutkan terdahulu, *uwi* (ubi) merupakan makanan paling utama dalam perayaan *reba* (tahun baru) masyarakat Ngada dan juga merupakan bahan makanan yang paling disukai (Arndt, 2007: 63). Dalam perayaan ini *uwi* (ubi) akan digali dan dipotong sebagai ungkapan rasa syukur orang Ngada kepada leluhur dan kepada yang Ilahi. Ubi diyakini sebagai makanan kehidupan masyarakat Ngada. Dalam penuturan para narasumber, para leluhur dahulu datang ke tanah Ngada dengan membawa ubi yang dibakar sebagai bekal perjalanan mereka. Ubi inilah yang membuat mereka dapat bertahan hidup dalam perjalanan. Itulah sebabnya dalam perayaan *reba* (perayaan tahun baru orang Ngada) terdapat ungkapan-ungkapan yang menyatakan hormat dan harapan terhadap kelangsungan hidup *uwi* (ubi) ini. Sama seperti *uwi* (ubi) yang digali dan dipecah-pecahkan, demikian pula hendaknya setiap orang yang mendiami *sa'o ngaza* (rumah adat) dan seluruh anggota keluarga serta suku. Mereka diharapkan untuk menghayati kehidupan dalam pengorbanan dan syukur.

Makna kedua dari ukiran figuratif *wunu uwi* (daun ubi) adalah agar mereka mampu belajar hidup seperti *wunu uwi* (daun ubi) yang terus bertumbuh dengan lurus. Ketika daun ubi itu dibuatkan *ladu* (tiang penopang), maka ia akan bertumbuh lurus mengikuti tiang penopang itu sampai pada waktunya menghasilkan umbi yang matang. Jika tidak, maka ubi akan bertumbuh tanpa arah dan tidak akan menghasilkan apa-apa. Karena itulah masyarakat Ngada mengenal ungkapan yang sangat tepat untuk menyebut orang yang keras kepala, tidak taat pada nasihat

dan aturan, '*moe uwi bau ladu*' (seperti ubi yang tidak melekat pada tongkat penopang). Ukiran figuratif daun ubi ini sesungguhnya mengajak segenap anggota keluarga dan suku untuk hidup dalam kejujuran dan ketulusan sesuai dengan norma-norma (*ladu uwi*) yang telah diberikan. Hidup manusia itu bisa diibaratkan seperti daun ubi. Dia akan bisa menghasilkan buah yang baik dan berguna, jika mengikuti norma-norma yang ada. Manusia hanya dapat berkembang dalam suatu proses yang tepat. Dalam proses ini dia perlu mendengarkan, menaati dan menghargai orang lain. Masyarakat Ngada meyakini bahwa para leluhur mereka mewarisi nilai-nilai seperti kejujuran, ketulusan dan ketaatan ini lewat ukiran figuratif *wunu uwi* (daun ubi) untuk menyadarkan semua anggota suku akan pentingnya nilai-nilai ini dalam proses kehidupan bersama di tengah keluarga dan suku. Semua makna di balik ukiran-ukiran figuratif ini diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan para narasumber dalam penelitian pada 01-25 Juli 2020.

Nilai-Nilai Moral Kristiani Dalam Ukiran Figuratif Sa'o Ngaza

Konsep Moral Kristiani

Menurut Servais Pinckaers, moral Kristiani adalah cabang teologi yang mempelajari tindakan manusia untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai yang berkontribusi pada pengembangan diri manusia menuju kesempurnaan, dan hal ini tentu saja harus sejalan dengan terang wahyu. Definisi ini lebih diilhami oleh teori tentang nilai modern, yang diwakili terutama oleh Max Scheler, dan sangat populer di kalangan penulis Katolik (Pinckaers, 1995: 6-7). Manusia memiliki nilai-nilai vital, seperti kesehatan, ekologi, dan semuanya yang berkontribusi pada kesejahteraan vitalnya; nilai-nilai inderawi, seperti kesenangan; nilai-nilai estetis yang ditemukan dalam seni; nilai sosial, moral, agama, spiritual, dan nilai-nilai mistik. Dimensi moral, meskipun hanya salah satu jenis nilai di antara pelbagai nilai yang lain, harus tetap juga mempertimbangkan semua nilai lain itu, jika hendak mengarahkan aktivitas manusia. Konsep moralitas ini tampaknya lebih positif daripada kewajiban, yang sebenarnya lebih mementingkan dosa daripada kebajikan. Dalam konteks inilah, nilai-nilai yang terkandung dalam ukiran-ukiran figuratif pada *sa'o ngaza* (rumah adat) masyarakat Ngada di atas akan dikaji.

Kebijaksanaan, Kerja Keras, Kesetiaan, Disiplin dan Tanggungjawab

Kajian terdahulu kurang lebih telah membuktikan bahwa masyarakat Ngada sejak dahulu kala telah memiliki sistem-sistem nilai yang berguna dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang manusia. Dalam ukiran figuratif manusia yang menunggang kuda, terkandung pesan agar manusia dalam kehidupan bersama sebagai masyarakat kolektif selalu menjadi seorang yang bijaksana, terukur dan tahu menempatkan diri. Dia perlu belajar untuk berkomunikasi secara tegas, jelas dan tulus dengan orang lain. Kuda juga merupakan simbol yang mengingatkan manusia akan pentingnya kerja keras, kesetiaan dan tanggung jawab. Begitu pula dalam proses pendidikan anak, para orang tua perlu sedini mungkin menanamkan nilai-nilai moral yang berguna bagi masa depan anak-anak mereka. Dengan demikian ketika dewasa mereka memiliki pegangan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif ajaran iman dan moral kristiani kebijaksanaan merupakan salah satu dari karunia-karunia Roh Kudus. Karunia itu diperoleh pada saat pembaptisan dan terutama juga pada saat menerima sakramen pengurapan. Tuntutan moral dari penerimaan sakramen-sakramen ini adalah seseorang dipanggil untuk menjadi saksi Kristus. Lewat pembaptisan seseorang dimasukkan dalam keluarga Allah dan menjadi anak Allah. Allah mencurahkan karunia kebijaksanaan, agar manusia senantiasa mau belajar kebijaksanaan itu pertama-tama pada Allah sendiri, sumber segala kebijaksanaan. Namun menurut Adrianus Sunarko, roh kebijaksanaan tercurah bukan secara magis dari air dan minyak saat pembaptisan dan pengurapan, melainkan dari kehadiran Allah itu sendiri (Sunarko, 2018: 18).

Diskursus tentang kebijaksanaan dalam hidup seperti terbaca lewar ukiran figuratif manusia yang menunggang kuda, dari perspektif iman Kristiani menyadarkan manusia akan pentingnya mendengarkan kehadiran Roh Allah dalam simbol-simbol itu. Allah adalah sumber terang yang mengusir segala kegelapan. Perjanjian Lama mendeskripsikan kebijaksanaan seperti cahaya indah yang menerangi akal budi. Kebijaksanaan itu menembusi relung batin manusia hingga membawanya pada sukacita sejati. Lebih dari itu kebijaksanaan mendorong seseorang untuk mewujudkan apa yang baik dalam perbuatan-perbuatan yang nyata. Penempatan ukiran figuratif manusia yang menunggang kuda pada *sa'o ngaza* (rumah adat) menyadarkan orang Ngada bahwa kebijaksanaan merupakan salah satu pilar dari bangunan yang kokoh. Dan kebijaksanaan itu adalah milik Allah. Seperti yang ditulis oleh Andreas M. Putra, 'karunia kebijaksanaan memungkinkan seseorang melihat segala sesuatu dari kacamata Tuhan. Orang akan mampu menimbang segala sesuatu dengan tepat, mempunyai perspektif yang jelas akan kehidupan, melihat segala yang terjadi dalam kehidupannya dengan baik, dengan selalu bersyukur dan senantiasa bersukacita di dalam setiap momen hidup. Semua yang terjadi dilihat secara jelas dalam kaitannya dengan Tuhan' (Putra, 2019: 97). Sejalan dengan pernyataan ini, dalam ukiran figuratif manusia yang menunggang kuda, masyarakat Ngada yakin bahwa manusia harus selalu berlaku bijak, '*moe jara nga ngaba*' (seperti kuda yang mengamati jurang). Seseorang perlu bijak dalam perkataan dan perbuatan. Tindakan moral ini akan sangat berguna bagi kebaikan pribadi dan juga terutama kebaikan bersama.

Ajaran moral Kristiani juga menggarisbawahi pentingnya kerja keras, disiplin, kesetiaan dan tanggung jawab. Tentang nilai-nilai ini, Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Laborem Exercens* (1981), sebagaimana dikutip Y. H. Pranyoto menyatakan bahwa keberadaan seorang manusia tak terlepas dari bekerja. Hanya dengan bekerjalah, manusia memenuhi kehendak Pencipta dalam memenuhi segala kebutuhannya dan terutama memanusiaikan dirinya. Kerja keras yang dilakukan manusia selalu terhubung dengan partisipasinya pada karya penciptaan Allah. Kerja dalam pengertian moral Kristiani selalu tertuju pada kebaikan sesama dan memuliakan Allah (Pranyoto, 2017: 214). Kerja tak pernah berhenti dan tertuju semata-mata pada diri sendiri. Karena itu kerja mesti terhubung dengan kesetiaan dan tanggung jawab. Keduanya selalu saling mengandaikan. Seorang pribadi yang setia pasti bertanggung jawab pula dengan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya. Meskipun kesetiaan dan tanggung jawab itu melekat erat dengan moral individual, sebagai bagian dari ungkapan iman personal pada Kristus, tetapi dalam realitas kesetiaan dan tanggung jawab itu selalu mengacu pada kebaikan bersama. Karena itu, Hariatmoko misalnya melihat bahwa 'suatu moral yang diterapkan (kesetiaan dan tanggung jawab), sebagai sistem yang diperlengkapi dengan kriteria untuk dapat bertindak dengan baik, melampaui apa yang sekedar hanya organisasi korpus normatif. Dari perspektif inilah, kesetiaan dan tanggung jawab sebagaimana dimengerti dalam ukiran figuratif kuda dan juga ayam pada *sa'o ngaza* (rumah adat) merupakan suatu '*habitus*' yang mesti dimiliki oleh orang Ngada. *Habitus* itu tidak lain adalah 'praksis, mitos, simbol, nilai-nilai yang mendukung dan mengatur kehidupan individual maupun kolektif, yang merupakan warisan, tradisi dan hasil pendidikan' (Haryatmoko, 2009: 115) Tujuan dari praksis moral kristiani (kesetiaan dan tanggung jawab) adalah keselamatan dan kebaikan bagi semakin banyak orang, seperti tampak dalam pribadi Yesus Kristus.

Sementara itu nilai kedisiplinan, sejalan dengan uraian terdahulu, tidak merujuk pada penyempurnaan diri pribadi belaka. Walaupun disiplin itu pertama-tama merupakan sebuah upaya personal, tetapi dalam kehidupan bersama kedisiplinan dapat menjamin terjaganya hak-hak pribadi dan hak orang lain. Seorang yang memiliki kedisiplinan menempatkan dirinya secara matang dalam pelbagai situasi yang tidak menguntungkan dengan tetap berkomitmen pada tujuan utama yang hendak dicapai. Hanya dengan demikian kedisiplinan diri dapat bertumbuh secara konsisten. Martin Meadows menulis, '*self-discipline will grow as a result of putting*

yourself in unfavorable situations and going past them' (Meadows, 2015: 11). Lukisan figuratif ayam pada *sa'o ngaza* (rumah adat) menjadi simbol yang menyadarkan orang Ngada akan kedisiplinan waktu dan bekerja. Kedisiplinan ini mengayomi kebaikan hidup bersama.

Kepemimpinan yang Berintegritas, Tulus dan Jujur

Konsep kepemimpinan yang berintegritas dan kuat disimbolkan lewat ukiran figuratif *segu kaba* (tanduk kerbau). Masyarakat Ngada menghubungkan ukiran *segu kaba* (tanduk kerbau) ini dengan peran kepemimpinan dalam suku, keluarga dan dalam rumah adat. Seorang pemimpin mesti berintegritas, berani, tegas, kuat dan bertanggung jawab. Karakter ini terwujud dalam keandalan untuk berkorban bagi yang lain. Kerbau adalah satu-satunya hewan korban yang selalu dipersembahkan oleh masyarakat Ngada dalam perayaan-perayaan besar dan penting (bdk. Smedal, 2000: 115). Dalam kosmologi orang Ngada, konsep ini menggarisbawahi model pemimpin sebagai pribadi yang bersedia berkorban untuk orang banyak dan bukan memomorsatukan kepentingannya sendiri. Model kepemimpinan semacam ini paralel dengan gagasan kepemimpinan dalam ajaran Kristiani. Nilai moral seorang pemimpin terdapat dalam kesanggupannya berkorban dan melayani semua mereka yang dipimpinnya. Paul Avis menyatakan bahwa kepemimpinan kristiani adalah kepemimpinan yang meneladani jejak kepemimpinan Kristus, Hamba Yahwe yang menderita (Avis, 2020: 118). Otoritas pemimpin dalam gereja adalah demi kebaikan seluruh tubuh, yang dibentuk seturut karya keselamatan Kristus sebagai imam, nabi dan raja (I Ptr 2:4-10).

Posisi pemimpin dalam kehidupan masyarakat kolektif sangatlah vital. Masyarakat Ngada, sebagaimana masyarakat Indonesia umumnya merupakan masyarakat kolektif. Dalam masyarakat yang demikian, kepemimpinan yang berintegritas akan sangat menentukan kualitas hidup bersama. Menurut Ainun Najib, Indonesia yang merupakan negara plural sesungguhnya membutuhkan sosok pemimpin yang berjiwa pluralistik, humanis, amanah dan merakyat, sehingga Indonesia menjadi negara yang tentram dan makmur (Najib, 2013: 142). Dari perspektif moral kristiani, model kepemimpinan seperti yang ditampilkan dalam simbol *segu kaba* (tanduk kerbau) pada *sa'o ngaza* (rumah adat) sangat dibutuhkan juga dalam konstelasi kehidupan bermasyarakat di Indonesia saat ini. Diskursus tentang kepemimpinan selalu aktual dan menjadi satu hal yang perlu terus dipelajari, agar terlahir pribadi-pribadi yang benar-benar siap membaktikan diri sebagai pemimpin demi kebaikan semua orang ((Irawati, 2021: 170). Tentang hal ini Henry J. M. Nouwen, seorang penulis spiritual Kristiani ternama menyebut tiga prinsip utama kepemimpinan, yaitu: *pertama*, keprihatinan personal yang membuat orang memberikan hidupnya bagi saudaranya; *kedua*, keyakinan yang mendasar akan nilai dan makna hidup, juga kalau terdapat tantangan dan kesulitan; *ketiga*, harapan yang selalu terbuka akan masa depan, melampaui saat kematian (Henry J. M. Nouwen, 1989: 70). Karena itu, ketika seorang pemimpin terjebak dalam perilaku-perilaku menyimpang seperti korupsi, maka potensi kerusakan seluruh tubuh komunitas akan sangat terasa. Tentang hal ini, Paus Fransiskus dalam *Bulla Misericordiae Vultus* 19, sebagaimana dikutip oleh Nobert Jegalus mengatakan, "Korupsi menghalangi kita memandang masa depan dengan harapan, karena keserakahannya yang kejam merusak rencana orang lemah dan bertindak semena-mena terhadap mereka yang termiskin dari antara kaum miskin" (Jegalus, 2019: 107). Dengan demikian, pemimpin yang korup dalam masyarakat akan merenggut dan menghancurkan martabat kelompok masyarakat yang paling kecil dan tak berdaya. Tantangan bagi masyarakat Ngada yang beriman kristiani dan secara umum masyarakat Indonesia saat ini adalah membentuk dan menyiapkan generasi-generasi muda yang sanggup menjadi pemimpin yang berintegritas di masa depan.

Catatan tentang kepemimpinan ini berkorelasi erat dengan nilai ketulusan dan kejujuran. Simbol ukiran figuratif daun ubi pada *sa'o ngaza* (rumah adat) menunjuk pada nilai kejujuran ini. Awal dan akhir dari setiap kepemimpinan adalah memberikan hidup bagi orang lain.

Sebagaimana ubi yang dipotong-potong dan memberi kehidupan dalam perspektif kearifan lokal orang Ngada, demikian pula seorang pemimpin yang tulus dan jujur tidak akan memikirkan dirinya sendiri atau keluarganya terlebih dahulu. Jadi setiap orang pertama-tama adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Dia hendaknya taat pada norma dan hukum yang berlaku dalam kehidupan bersama, jika menghendaki pertumbuhan dan perkembangan karakter diri yang matang dan integral. Kejujuran pun berkaitan erat dengan mengatakan atau menyatakan kebenaran sebagaimana adanya. Fainché Ryan dalam tulisannya, *'Truth Matters: Living in Dangerous Times - Aquinas on the Virtue of Truth-Telling'* melihat betapa pentingnya tema kejujuran dalam menyatakan kebenaran di tengah dunia saat ini. Manusia kini hidup dalam interaksi tanpa henti melalui media sosial dan teknologi komunikasi yang berkembang pesat. Di dalamnya terlihat jelas upaya-upaya menggeser kebenaran dan menyebarkan berita-berita yang menyesatkan (*hoax*). Padahal menurut Thomas Aquinas kebenaran adalah bagian dari kerinduan kodrati manusia (sebuah kebaikan intrinsik), sebuah kebajikan manusiawi dan mencirikan keberadaannya (Ryan, 2019: 37; Bdk. Juditha, 2018: 31-32).

Menjadi manusia tanpa penghargaan pada kebenaran, tanpa ketulusan dan kejujuran, jelas seperti ubi yang bertumbuh tanpa penopang (*moe uwi bau ladu*) dalam perspektif kearifan lokal masyarakat Ngada. Dia tidak akan mendapat nilai apapun yang berguna bagi pengembangan diri dan karakternya di masa depan. Hal inilah yang sedang dicemaskan oleh generasi tua pada generasi muda di Ngada. Yohanes Vianey Watu melihat bahwa gempuran informasi yang besar-besaran melalui media sosial dan kegagalan menggunakan teknologi informasi membuat generasi tua sulit untuk menanamkan kode etik lokal guna membentuk karakter anak-anak mereka. Padahal ukiran pada *sa'o ngaza* pun dapat mengantarkan mereka untuk berjumpa dengan yang transenden, yang Ihali (Watu, 2020: 186; bdk. Watu, 2016: 89). Rumah adat memang bukan sekedar sebuah bangunan, tetapi seperti dikatakan oleh Claude Lecouteux, merupakan suatu mikrokosmos dengan tubuh dan jiwa (Lecouteux, 2000: 4). Tema ini tentu menarik untuk diteliti lagi secara lebih mendalam oleh para pencinta budaya Ngada.

PENUTUP

Ukiran-ukiran figuratif pada *sa'o ngaza* (rumah adat) memiliki makna moral dan pesan-pesan bijak yang sangat relevan. Revitalisasi nilai dan maknanya sangat perlu bagi konteks kehidupan saat ini, agar ukiran-ukiran figuratif ini tidak berhenti menjadi ornamen tanpa makna pada rumah adat. Karena itu masyarakat Ngada yang beriman kristiani mengemban amanat untuk senantiasa menghayati nilai-nilai moral yang terkandung dalam ukiran-ukiran figuratif pada *sa'o ngaza* (rumah adat) itu dalam perspektif ajaran moral kristiani. Nilai-nilai moral seperti kebijaksanaan, kerja keras, kesetiaan, disiplin, kepemimpinan yang bertanggung jawab, kuat dan berintegritas, kejujuran, ketulusan dan pengabdian serta pengorbanan demi kebaikan bagi semakin banyak orang mesti menjadi prinsip yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Semua nilai ini berguna dalam memerangi segala bentuk kekerasan, korupsi, *hoax*, dan berbagai sikap mementingkan diri sendiri yang masih terus terjadi dalam masyarakat Indonesia saat ini. Dengan ini pengembangan moralitas personal yang berbasis kearifan lokal dan agama, semakin sepadan dengan penghayatan etika sosial dan penegakkan nilai-nilai kemanusiaan universal dalam hidup bersama. Artikel ini membuktikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal pun berkontribusi bagi pembentukan karakter dan moral, sebagaimana diwariskan juga dalam ajaran-ajaran iman Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, Paul. (2009). *Masyarakat Ngadha – Keluarga, Tatanan Sosial, Pekerjaan dan Hukum Adat*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- (2007). *Agama Orang Ngadha: Kultus, Pesta dan Persembahan* (Vol.II). Maumere: Puslit Candraditya.
- Avis, P. (2020). Authority and leadership in the Church (especially diocese and cathedral). *Theology*, 123(2), 113–123. <https://doi.org/10.1177/0040571X19894856>
- Bevans, Stephen. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Diterjemahkan Yosef M. Florisan. Maumere: Ledalero
- Cavrak, S. E., & Kleider-Offutt, H. M. (2015). Pictures Are Worth a Thousand Words and a Moral Decision or Two: Religious Symbols Prime Moral Judgments. *International Journal for the Psychology of Religion*, 25 (3), 173–192. <https://doi.org/10.1080/10508619.2014.921111>
- Creswell, John W. (2016). *Research Design - Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- E. Armada Riyanto, F.X. (2020). *Metodologi*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Haryatmoko. (2009). Kekhasan Moral Kristiani1 : Ideologis Atau Epistemologis? *Orientasi Baru*, 18 (2), 111–127.
- Irawati, E. (2021). Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 169. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.32311>
- Jegalus, N. (2019). Tanggung Jawab Awam Dalam Perutusan Diakonia Gereja. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 10 (1), 97–122. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i1.218>
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial Serta Antisipasinya. *Journal Pekommas*, 3 (1), 31–34.
- Juhani, Sefrianus & Antonius Denny Firmanto. (2021). Dimensi Eko-Eskatologis dalam Mitos Penciptaan pada Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Jurnal SMART*, 7(2), 254-264.
- Kim, Dennis- Bryan, et.al (eds.). (2008). *Signs & Symbols*. London: Dorling Kindersley Limited.
- Lecouteux, C. (2000). *The Tradition of Household Spirits Ancestral Lore and Practices*. Rochester, Vermont: Inner Traditions.
- Martasudjita, Emanuel (2021). *Teologi Inkulturasi*. Yogyakarta: PT.Kanisius.
- Meadows, M. (2015). *Daily Self-Discipline Everyday Habits and Exercises to Build Self-Discipline and Achieve Your Goals*. New York: Meadows Publishing.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. Second Edition. California, London, New Delhi: Sage Publications.
- Najib, A. (2013). Konstruksi pemimpin ideal untuk Indonesia. *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 3(1), 141–161. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/inright/article/download/1262/1090>
- Nouwen, J.M. Henry (1989). *Yang Terluka Yang Menyembuhkan*. Diterjemahkan Christina, dkk. Yogyakarta: Kanisius.
- Pinckaers, S. (1995). *The Sources of Christian Ethics*. Edinburgh. T&T CLARK. <https://doi.org/10.5840/faithphil199714224>
- Pranyoto, Y. H. (2017). Makna Kerja Dalam Ajaran Sosial Gereja Ditinjau Dari Perspektif Ensiklik *Laborem Exercens* Dan Ensiklik *Rerum Novarum*. *JURNAL SEPAKAT*, 3(2), 205–220.
- Putra, A. M. (2019). Kebijakan Sebagai Karunia Roh Kudus Makna Dan Buahnya Bagi Hidup Seorang Kristiani. *Jurnal Teologi Amreta*, 3(1), 82–103.
- Ryan, F. (2019). Truth Matters: Living in Dangerous Times - Aquinas on the Virtue of Truth-

- Telling. *European Journal for the Study of Thomas Aquinas*, 37(1), 35–48. <https://doi.org/10.2478/ejsta-2019-0003>
- Sianipar, K., Gunardi, G., -, W., & Rustiyanti, S. (2015). Makna Seni Ukiran Gorga Pada Rumah Adat Batak. *Panggung*, 25(3), 227–235. <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i3.20>
- Smedal, Olaf H. (2000). Sociality on Display - The Aesthetics of Ngadha Houses. *Anthropology and Aesthetics*, Res 37: Spring, 106-126.
- Soejoeti, A. H., & Susanti, V. (2020). Memahami Kekerasan Seksual sebagai Menara Gading di Indonesia dalam Kajian Sosiologi. *Community*, 6(2), 207–221.
- Sunarko, A. (2018). Rahmat dan Sakramen: Teologi dengan Paradigma Kebebasan. *Melintas*, 33(1), 14–33. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2952.14-33>
- Tondi, M. L., & Iryani, S. Y. (2018). Nilai Dan Makna Kearifan Lokal Rumah Tradisional Limas Palembang Sebagai Kriteria Masyarakat Melayu. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 5(1), 15–32. <https://doi.org/10.26418/lantang.v5i1.25383>
- Watu, Yohanes Vianey (2016). *Tuhan, Manusia dan Sa'o ngaza*. Yogyakarta: Kanisius.
- (2020). Penguatan pembentukan karakter berbasis permainan berhitung orang Ngada. *LUMEN VERITATIS Jurnal Teologi dan Filsafat*, 10 (2), 181-195.
- Wicipto Setiadi. (2018). Korupsi di Indonesia (Penyebab, bahaya, hambatan dan upaya pemberantasan, serta regulasi). *Jurnal Legislasi Indonesia*, 15(3), 249–262.

